

RELASI SOSIAL BURUH TANI DENGAN PEMILIK KEBUN SAWIT DI DESA BATHIN BETUAH KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : Winarti

Pembimbing : Jonyanis

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui relasi yang terjadi terhadap buruh tani dan pemilik kebun sawit di desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (2) Mengetahui dampak hubungan pada kehidupan ekonomi buruh tani di desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang berjumlah 80 orang dengan sampel sebanyak 67 responden pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan bentuk relasi buruh tani dengan pemilik kebun yakni sebagai berikut rentang relasi sosial, kepadatan relasi sosial, norma-norma hubungan sosial, dan kepercayaan (trust) menunjukkan tingkat tertinggi dengan rata-rata menunjukkan persentase pada kategori tinggi. Faktor yang mempengaruhi buruh tani dalam meningkatkan kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa indikator: pendapatan dan keadaan rumah. kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan anggota yang mana dengan meningkatnya pendapatan buruh tani maka akan jauh lebih baik tingkat keadaan rumah lebih layak.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Buruh Tani, Kesejahteraan Sosial

ABSTRACT

This research was conducted in Mandau District, Bengkalis Regency. This research aims to (1) determine the relationship between farm workers and oil palm plantation owners in Bathin Betuah village, Mandau sub-district, Bengkalis regency (2) Find out the impact of the relationship on the economic life of farm workers in Bathin Betuah village, Mandau sub-district, Bengkalis regency. This research used descriptive quantitative research methods, totaling 80 people with a sample of 67 respondents, sampling using the simple random sampling method. Based on the research results, it can be concluded that the form of relationship between farm workers and plantation owners is as follows: the range of social relations, density of social relations, norms of social relations, and trust show the highest level with the average showing a percentage in the high category. Factors that influence agricultural workers in improving welfare can be seen from several indicators: income and housing conditions. These two factors greatly influence the level of welfare of members, where as the income of agricultural workers increases, the level of housing conditions will be much better.

Keywords: Social Relations, Farm Workers, Social Welfare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari hasil bercocok tanam. Di Indonesia sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penduduk yang memilih bekerja dalam sektor pertanian seperti kelapa sawit, padi, karet, kopi, dan lain-lain.

Pertanian merupakan salah satu pekerjaan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang berkecukupan dan layak. Manusia memiliki banyak kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Petani menjadi salah satu pilihan bagi sebagian masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia harus terus berusaha agar segala kebutuhan hidupnya terpenuhi, karena selama masih ada kehidupan maka kebutuhan yang diperlukan akan semakin bertambah. Sejalan dengan itu kemampuan manusia yang terbatas memungkinkan tidak semua kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi.

Interaksi sosial merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial ini adalah kunci dari kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi tidak akan ada yang namanya kehidupan bersama. Dengan adanya interaksi sosial ini manusia akan saling bekerja sama dan saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Relasi sosial merupakan hubungan komunikasi yang dibentuk oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan komunikasi yang baik yang berhubungan dengan wilayah pekerjaan, persaudaraan, mediasi dan proses belajar mengajar

(Sholichah, 2019). Terjalannya relasi karena adanya suatu kepentingan atau keuntungan dalam mencapai tujuan diantara keduanya.

Provinsi Riau khususnya dipedesaan sektor pertanian menjadi sektor yang paling dominan yang menyerap tenaga kerja dari jumlah penduduk bekerja. Luas perkebunan kelapa sawit di Riau mencapai 2.537.375 Ha (sumber BPS Provinsi Riau, 2019). Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Riau dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit 186.724 Ha, kelapa 6.275 Ha, karet 33.091 Ha, dan kopi 106 Ha (sumber BPS Provinsi Riau, 2019).

Hubungan pemilik kebun sawit dengan pemanen sawit terjadi karena adanya rasa saling percaya dan dari hubungan tersebut keduanya mendapatkan keuntungan. Petani sawit yang memiliki tanah yang luas akan memerlukan seseorang untuk membantu memanen perkebunan sawitnya.

Pemilik kebun sawit yang memiliki tanah yang luas biasanya akan memperkerjakan buruh tani untuk memanen kebunnya karena pemilik kebun merasa berat jika memanen kebunnya sendiri sehingga pemilik kebun memperkerjakan buruh tani. Meskipun pemilik kebun sudah memperkerjakan buruh tani untuk memanen kebunnya, pemilik kebun akan tetap ikut membantu dengan kata lain pemilik kebun tidak sepenuhnya menyerahkan kebun sawitnya untuk dipanen.

Ada beberapa petani sawit yang memiliki lahan yang luas yang memperkerjakan buruh tani (pemanen sawit) yang mempercayakan kebunnya untuk dipanen oleh pemanen sawit dan hanya tinggal menunggu hasil panen saja tanpa ikut membantu memanen perkebunan sawit miliknya. Ada juga petani sawit yang mempercayakan kebun sawitnya untuk dipanen oleh pemanen sawit dengan alasan

pemilik kebun tidak memiliki anak laki-laki dan kondisi pemilik kebun yang tidak memungkinkan untuk memanen perkebunan sawit miliknya sehingga memperkerjakan buruh tani (pemanen sawit).

Hubungan sosial pemilik kebun sawit dengan buruh tani (pemanen sawit) ini terbentuk karena diawali dengan rasa saling percaya diantara keduanya, dimana hubungan saling percaya ini memberikan keuntungan dalam mencapai tujuan bersama. Seperti pemilik kebun sawit yang mempercayakan buruh tani untuk memanen perkebunan sawitnya, dengan adanya rasa percaya tersebut, maka mereka saling bekerja sama dan sama-sama mendapatkan keuntungan. Biasanya rasa percaya ini terbentuk dengan adanya ikatan keluarga, hubungan kerja, dan pinjaman uang kepada pemilik kebun sawit. Dengan adanya pinjaman uang ini maka pemilik kebun sawit berhak tetap memperkerjakan pemanen sawit dan memotong upah pemanen sawit sesuai kesepakatan bersama.

Secara empiris hubungan kerja sangatlah bervariasi. Hubungan kerja yang terjadi antara petani sawit dengan buruh tani terpola dalam sebuah hubungan patronase. Menurut (Haryanto, 2011) hubungan patronase adalah suatu hubungan dimana petani kaya yang memiliki lahan yang luas menjadi patron bagi petani miskin atau buruh tani sebagai kliennya. Hubungan patronase yang diberikan biasanya berupa uang, pelayanan atau servis jasa, dan peluang ekonomi lainnya. Hubungan patronase pemilik kebun sawit dengan buruh tani ini lebih didasarkan pada pertimbangan untuk tetap mempertahankan keberlangsungan lahan sawit yang harus tetap dipanen dengan keadaan terbatasnya upah kerja. Dengan tidak adanya kontrak kerja yang jelas diantara kedua belah pihak, hal ini dapat memungkinkan pemilik kebun

sawit memutuskan hubungan kerja secara sepihak.

Pola hubungan kerja yang seperti inilah yang membuat pemilik kebun terkadang mengganti buruh tani (pemanen sawit) dengan orang lain. Bentuk hubungan kerja seperti ini sangat berpotensi dapat menimbulkan konflik diantara pemilik kebun dan buruh tani. Hal seperti ini akan sangat merugikan buruh tani tetapi memang buruh tani tidak bisa menolak keputusan pemilik kebun karena memang tidak adanya perjanjian atau kontrak kerja yang dibuat sebelum hubungan kerja berlangsung. Ketepaksaannya karena kemiskinan dan terbatasnya kesempatan kerja yang menyebabkan buruh tani menerima pekerjaan dengan upah yang rendah dan keputusan kerja secara sepihak yang kemungkinan bisa terjadi kapan saja karena memang tidak adanya kontrak kerja dari si pemberi pekerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui relasi yang terjadi terhadap buruh tani dan pemilik kebun sawit di desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dan mengetahui dampak hubungan pada kehidupan ekonomi buruh tani di desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini berharga bagi akademis karena bermanfaat sebagai sumbangan wawasan ilmu pengetahuan sosiologi yang berhubungan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial, hubungan kerja, dan hubungan ekonomi. Bagi masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat umum sekaligus sebagai bahan masukan bagi yang berminat untuk mengkaji tentang ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi. Bagi peneliti diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang

hubungan sosial, kerja, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat khususnya petani sawit.

Bermulai dari permasalahan ini, berdasarkan fakta dan data di atas maka penulis tertarik meneliti sebuah skripsi yang berjudul “Relasi Sosial Buruh Tani Dengan Pemilik Kebun Sawit Di Desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”.

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi Sosial

Menurut George Simmel Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi atau tingkah laku dari dua orang atau lebih. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok atau masyarakat yang saling mempengaruhi (Ahadiyah, 2018). Menurut Spradley dan Mccudry (1975) mengemukakan bahwa relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang sedang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk pola hubungan yang disebut dengan pola relasi (Indonesia et al., 2015).

Selanjutnya relasi sosial merupakan suatu interaksi didasari pada rasa empati, simpati, rasa kepedulian terhadap sesama. Relasi juga merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya yang saling berpengaruh yang didasarkan kepada kesadaran untuk saling menolong (Li et al., 2019).

Dari beberapa pengertian relasi diatas dapat disimpulkan bahwa relasi sosial adalah suatu hubungan timbal balik individu satu dengan yang lainnya dan keduanya saling berpengaruh dan dengan hubungan ini terbentuknya interaksi sosial. Menurut George Simmel bentuk relasi sosial ada dua yaitu, sebagai berikut:

1. Proses sosial assosiatif

Hubungan sosial yang saling membutuhkan, dan terbentuknya suatu kerja sama yang

terdiri dari akomodasi, kerja sama, dan asimilasi.

2. Proses sosial dissosiatif

Proses sosial yang cenderung membawa kelompok kearah perpecahan dan merenggangkan solidaritas kelompok. Proses dissosiatif ini terdiri dari 3 bentuk yaitu persaingan, pertentangan, dan kontravensi.

Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah trust (kepercayaan), reciprocal (timbal balik), dan interaksi sosial. Trust (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. Trust merupakan produk dari norma-norma sosial Kooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan trust sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. Trust bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (cost), hal ini melihat dimana dengan adanya trust tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya high-trust akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan.

Unsur-unsur modal sosial melibatkan jaringan hubungan, norma, dan nilai yang

memungkinkan interaksi dalam masyarakat. Ini mencakup kepercayaan, solidaritas, saling ketergantungan, serta norma yang membentuk dasar interaksi sosial

Modal sosial melibatkan elemen-elemen seperti:

1. Kepercayaan: Keyakinan dalam integritas dan niat baik orang lain.
2. Norma Sosial: Aturan dan harapan yang mengatur perilaku dalam masyarakat.
3. Jaringan Sosial/kepadatan hubungan: Hubungan interpersonal dan komunitas yang memungkinkan kolaborasi.
4. Solidaritas: Rasa persatuan dan dukungan antarindividu atau kelompok.
5. Partisipasi: Keterlibatan aktif individu dalam kegiatan bersama.
6. Ketergantungan Sosial: Ketergantungan antarindividu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
7. Budaya: Nilai, keyakinan, dan praktik bersama dalam suatu masyarakat.

Unsur-unsur modal sosial melibatkan aspek-aspek seperti kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, solidaritas, partisipasi, ketergantungan sosial, dan budaya. Semua elemen ini bekerja bersama untuk membentuk kerangka kerja hubungan dan interaksi dalam masyarakat.

Kesejahteraan

Menurut Pigou (1960) teori ekonomi kesejahteraan adalah Bagian dari kesejahteraan sosial yang mungkin relevan Berkaitan langsung atau tidak langsung dengan pengukuran uang. Kesejahteraan dapat didekati berdasarkan dua hal, yaitu: (1) Kesejahteraan subjektif dan (2) kesejahteraan objektif. Kesejahteraan ditujukan pada individu, keluarga dan tingkat Sosial pada tingkat individu, perasaan senang atau sedih, Kedamaian Pikiran dan Kekhawatiran, Kepuasan dan Ketidakpuasan Ini adalah indikator subjektif dari kualitas hidup. di tingkat Apakah

kondisi keluarga dan rumah layak huni, seperti apakah adanya ahir bersi adalah contoh objektif. Teori Kesejahteraan Westfall (2012), Sudama (2011); Lawton (dalam Rini, 2008) “Struktur kesejahteraan diukur dengan Dimensi: 1) kesehatan fisik dan 2) kesehatan mental. Ada indikator kesejahteraan batin; a) upah, b) kualitas tempat tempat tinggal, c) kualitas perabot, d) kualitas fasilitas rekreasi, e) Kepemilikan aset (Darmawan, 2020).

Dalam pemikiran sosial ekonomi, kesejahteraan bersama didefinisikan sebagai kesetaraan kepentingan bersama anggota masyarakat. Dalam tugas yang lebih operasional dan ekonomis adalah memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat Menyadari kepentingan bersama dan menjadikannya sebagai kebutuhan dasar anggota Masyarakat puas. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar, manusia lahir di Bumi Memiliki kekuatan fisik dan mental, dengan emosi, akal dan insting. Kedua komponen fisik dan mental ini perlu dipenuhi. Komponen fisik memerlukan physical needs atau kebutuhan fisik Berwujud, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Jadi Komponen spiritual membutuhkan ketenangan, kegembiraan dan Kenikmatan seperti pendidikan, religi, pemurnian spiritual dan hiburan. membutuhkan Jasad dan ruh harus dipuaskan agar kehidupan manusia dapat terjadi Sangat bagus dan bahagia.

Menurut Badan pusat statistik (BPS) ada beberapa indikator dalam melihat kesejahteraan seseorang antara lain, yaitu:

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk Jelaskan manfaat sosial untuk yang mana Penghasilan mengacu pada jumlah total uang tunai yang diterima individu atau keluarga pada suatu waktu (satu tahun).

Penghasilan termasuk penghasilan yang diperoleh Pekerjaan, pendapatan properti seperti (sewa, bunga dan dividen) dan pinjaman dari pemerintah.

b. Perumahan Dan Permukiman

Perumahan dan pemukiman untuk kebutuhan non-manusia juga sangat strategis perannya sebagai pusat retreat keluarga, dan Meningkatkan kualitas untuk generasi mendatang. di samping itu Perumahan merupakan penentu kesehatan masyarakat, dimana Rumah yang nyaman dan sehat adalah rumah yang cakap Mendukung kondisi hidup yang sehat untuk setiap penghuni.

c. Kesehatan

Kesehatan adalah indikator kebahagiaan Demografi dan Indikator Keberhasilan mengembangkan. Perkembangan dan upaya di bidang kesehatan Diharapkan juga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat Dalam proses implementasi, tidak ada yang didiskriminasi. Dalam keadaan sehat Indikator kesejahteraan dapat dilihat orang hidup sehat dan mampu Bayar obatnya secara penuh.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah hak asasi manusia, hak setiap warga negara Negara dapat mewujudkan potensi mereka dengan proses pembelajaran. Setiap warga negara Indonesia berhak Dapatkan pendidikan berkualitas berdasarkan minat Anda Terlepas dari status sosial dan status dengan bakat yang Anda miliki Ekonomi, Ras, Agama dan Geografi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Populasi penelitian mencakup buruh tani khususnya pemanen sawit di desa Bathin Betuah yaitu sebanyak 80 orang

(sumber profil desa Bathin Betuah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis tahun 2022). Pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang, dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert yang mencakup aspek relasi sosial buruh tani dengan pemilik kebun sawit serta dampak ekonomi bagi kesejahteraan buruh tani. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian, seperti gambar lokasi dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan jurnal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner langsung dari responden, sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai media termasuk Badan Pusat Statistik dan jurnal akademik. Data diolah dengan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS 24 dan Microsoft Office Excel. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai relasi sosial buruh tani dengan pemilik kebun di Desa Bathin Betuah, Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis melalui kajian data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rentang relasi sosial

Hubungan sosial yang terjadi buruh tani dengan pemilik kebun melibatkan kerja sama dalam proses panen dan pengelolaan kebun. Buruh tani bekerja untuk pemilik kebun dan dibayar sesuai kesepakatan, seperti gaji atau bagian dari hasil panen. Kondisi kerja, upah, dan aspek lainnya tergantung pada perjanjian antara kedua pihak. Pemanenan biasanya dilakukan dalam jangka waktu 2 kali dalam sebulan. Buruh tani yang memiliki banyak hubungan tidak hanya dengan satu pemilik atau bahkan lebih

dari 5 keterlibatan ini dapat memperluas peluang kerja buruh tani khususnya pemanen sawit.

Tabel 1 Rentang Relasi Sosial Buruh Tani dengan Pemilik Kebun

No	Pertanyaan	Tanggapan						Jumlah	
		>10		6-10		1-5			
		F	%	F	%	F	%		
1	Jumlah pemilik kebun yang dipanenkan kebunnya	35	52.2	22	32.8	10	14.9	67	100.0

Sumber: data olahan lapangan, 2023

Hasil pada tabel diatas terlihat dari 67 responden jawaban berdasarkan proses sosial asosiatif kerja sama buruh tani dan pemilik kebun pada pernyataan “jumlah pemilik kebun yang dipanenkan kebunnya” dari jawaban responden menjawab >10 sebanyak 35 orang dengan pesentase 52.2 %. Kemudian dari jawaban 6-10 sebanyak 22 orang dengan persentase 32.8 %, 10 responden lainnya menjawab 1-5 dengan persentase 14.9 %. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa tidak semua buruh tani bekerja dengan banyak pemilik kebun.

Hubungan Pinjam Meminjam

Hubungan pinjam meminjam buruh tani dengan pemilik kebun merupakan contoh dari hubungan ekonomi dalam sektor pertanian. Buruh tani meminjamkan tenaga kerjanya kepada pemilik kebun untuk bekerja dalam aktivitas pertanian seperti penanaman, pemeliharaan tanamana, dan

panen. Pemilik kebun membayar buruh tani dengan gaji atau bagian dari hasil panen. Hubungan ini memperlihatkan ketergantungan diantara keduanya, dimana buruh tani mendapatkan pekerjaan dan pemilik kebun mendapatkan tenaga kerja untuk menjalankan aktivitas pertanian.

Tabel 2 Hubungan Pinjam meminjam Buruh Tani Dengan Pemilik kebun

No	Pertanyaan	Tanggapan						Total	
		Ya		Kadang-kadang		Tidak			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Peminjaman uang kepada pemilik kebun	17	25.4	42	62.7	8	11.9	67	100.0
2	Peminjaman barang kepada pemilik kebun	67	100.0	-	-	-	-	67	100.0

Sumber: data olahan lapangan, 2023

Hasil pada tabel diatas terlihat dari 67 responden jawaban berdasarkan hubungan pinjam meminjam buruh tani dengan pemilik kebun sawit pada pernyataan “peminjaman uang terhadap pemilik kebun” dari jawaban responden menjawab kadang-kadang sebanyak 42 orang dengan persentase 62.7 %, kemudian dari jawaban responden menjawab ya sebanyak 17 orang dengan persentase 25.4 %, 8 responden lainnya menjawab tidak dengan persentase 11.9 %.

Pada pernyataan kedua “peminjam barang kepada pemilik kebun” 67 responden menjawab ya dengan persentase 100.0 % itu

artinya keseluruhan responden melakukan pinjaman hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial akan tetap terjalin dan semakin erat karna adanya hubungan pinjam meminjam ini, walaupun tidak semua buruh tani yang meminjam kepada pemilik kebun tetapi masih ada buruh tani yang meminjam kepada pemilik kebun.

Hubungan Saling Membantu

Hubungan saling membantu buruh tani dengan pemilik kebun dapat mencakup berbagai bentuk hubungan. Buruh tani membantu pemilik kebun dalam kegiatan pertanian seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen kelapa sawit. Sebaliknya pemilik kebun sawit memberikan dukungan kepada buruh tani baik dalam bentuk upah, fasilitas untuk melakukan kegiatan pertanian, maupun bantuan lainnya. Saling membantu dapat meningkatkan keberlanjutan hubungan kerja buruh tani dengan pemilik kebun sawit. Penting adanya komunikasi dan pemahaman untuk mencapai keseimbangan yang saling menguntungkan dalam hubungan ini.

Berikut adalah rekapitulasi terkait hubungan saling membantu buruh tani dengan pemilik kebun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Hubungan Saling Membantu

No	Inteval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	8	11.9
2	Sedang	59	88.1
3	Tinggi	0	0
Jumlah		67	100.0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Tabel rekapitulasi di atas memberikan informasi, bahwasanya hubungan saling membantu buruh tani dengan pemilik kebun

pada tingkatan yang pertama yaitu sebanyak 8 responden memiliki hubungan saling membantu yang rendah dengan persentase 11.9%, lalu 59 responden memiliki hubungan saling membantu yang sedang dengan persentase 88.1%. Dapat disimpulkan bahwa hubungan saling membantu buruh tani dengan pemilik kebun tersebut tergolong dalam kategori dengan jumlah responden sebanyak 59 dengan persentase 88.1%, hal ini dapat dilihat dari pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh peneliti pada responden. Artinya buruh tani dengan pemilik kebun masih saling membantu dalam apapun.

Kepercayaan (trust)

Kepercayaan adalah keyakinan yang diberikan kepada seseorang karena dianggap mampu dan memiliki kejujuran sehingga dapat benar-benar memenuhi harapan.

Kepercayaan sangat penting dalam kehidupan serta menjadi alat ukur seseorang percaya atas kemampuan dan kejujuran yang dimiliki barulah orang mau memberikan kepercayaannya.

Berikut adalah rekapitulasi terkait kepercayaan (trust) pemilik kebun dengan buruh tani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Rekapitulasi kepercayaan (trust)

No	Inteval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	47	70.1
3	Tinggi	20	29.9
Jumlah		67	100.0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Tabel rekapitulasi di atas memberikan informasi, bahwasanya kepercayaan (trust) pemilik kebun dengan buruh tani pada tingkatan yang kedua yaitu sebanyak 47 responden memiliki kepercayaan (trust)

yang sedang dengan persentase 70.1%, lalu 20 responden memiliki kepercayaan (trust) yang tinggi dengan persentase 29.9%. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan (trust) pemilik kebun dengan buruh tani tersebut tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 47 dengan persentase 70.1%, hal ini dapat dilihat dari pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh peneliti pada responden. Artinya pemilik kebun masih memiliki kepercayaan terhadap buruh tani.

Kesejahteraan

Kesejahteraan buruh tani dapat diketahui dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarga. Seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Ketika buruh tani sudah mampu memenuhi kebutuhan tersebut maka buruh tani dan keluarga dianggap sudah sejahtera, tetapi sebaliknya jika belum mampu memenuhi kebutuhan dasar maka buruh tani dikatakan belum sejahtera. Selain itu tingkat kesejahteraan buruh tani dan keluarga secara ekonomi belum tentu dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Kesejahteraan pada hakekatnya terdiri dari dua dimensi yaitu kesejahteraan secara ekonomi dan secara sosial.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat sehingga pendapatan ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno dalam (Maulidah & Soejoto, 2017)

Berikut adalah rekapitulasi terkait tingkat pendapatan buruh tani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Rekapitulasi Tingkat Pendapatan

No	Inteval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	26	38.9
3	Tinggi	41	61.1
Jumlah		67	100.0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Tabel rekapitulasi di atas memberikan informasi, bahwasanya tingkat pendapatan buruh tani pada tingkatan yang kedua yaitu sebanyak 26 responden memiliki tingkat pendapatan yang sedang dengan persentase 38.9%, lalu 41 responden memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dengan persentase 61.1%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan buruh tani tersebut tergolong dalam kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 41 dengan persentase 61.1%, hal ini dapat dilihat dari pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh peneliti pada responden. Artinya tingkat pendapatan buruh tani sangat tinggi.

Keadaan Rumah Buruh Tani

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia selain makanan dan pakaian yang digunakan. Sebagai tempat berteduh tempat untuk membangun kehidupan sosial.

Berikut adalah rekapitulasi terkait keadaan rumah buruh tani. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Rekapitulasi Keadaan Rumah

No	Inteval	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	11	16.4
3	Tinggi	56	83.6
Jumlah		67	100.0

Sumber: Data Olahan Lapangan, 2023

Tabel rekapitulasi di atas memberikan informasi, bahwasanya tingkat keadaan rumah buruh tani pada tingkatan yang kedua

yaitu ada 11 responden memiliki keadaan rumah yang sedang dengan persentase 16.4%, lalu 56 responden memiliki keadaan rumah yang tinggi dengan persentase 83.6%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keadaan rumah buruh tani tersebut tergolong dalam kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 56 dengan persentase 83.6%, hal ini dapat dilihat dari pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Hubungan Rentang Relasi Dengan Kesejahteraan Buruh Tani

Hubungan buruh tani dengan pemilik kebun dapat berpengaruh besar terhadap kesejahteraan buruh tani. Rendahnya pendapatan tidak akan terpenuhinya kesejahteraan. Rentang relasi yang panjang bisa terjadi apabila buruh tani memiliki relasi dengan banyak pemilik kebun. Dampak positif dari hubungan buruh tani dengan pemilik kebun mungkin melibatkan stabilitas pekerjaan dan peluang ekonomi. Pendapatan buruh tani dapat dipengaruhi oleh jumlah pemilik kebun yang dipanenkan, jika buruh tani memiliki hubungan yang baik dengan banyak pemilik kebun hal ini dapat membuka peluang untuk pekerjaan dan pendapatan yang stabil.

Tabel 7 Hubungan Rentang Relasi Dengan Kesejahteraan Buruh Tani

No	Rentang relasi	pendapatan			Jumlah
		rendah 1 – 2 juta	sedang 2 – 3 juta	tinggi 3 – 4 juta	
		F	F	F	F
1	1 – 5	10	-	-	10
2	6 – 10	-	22	-	22
3	>10	-	-	35	35
jumlah		10	22	35	67

Sumber: data olahan lapangan, 2023

Berdasarkan tabel hubungan rentang relasi dengan kesejahteraan di atas memberikan informasi bahwasannya buruh tani yang memiliki relasi dengan > 10 memiliki kebun mempunyai pendapatan yang cukup tinggi yaitu 3 – 4 juta perbulan terlihat pada tabel ada 35 responden, selanjutannya untuk buruh tani yang memiliki relasi dengan 6 – 10 pemilik kebun mempunyai pendapatan sebesar 2 – 3 juta perbulan terlihat pada tabel ada 22 responden, kemudian buruh tani yang memiliki relasi dengan 1 – 5 pemilik kebun cenderung mempunyai pendapatan yang lebih rendah yaitu 1 – 2 juta perbulan terlihat pada tabel ada 10 responden. Dapat disimpulkan bahwa buruh tani yang mempunyai rentang relasi yang panjang (jumlah pemilik kebun > 10) akan mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi sedangkan buruh tani yang mempunyai rentang relasi yang pendek (jumlah pemilik kebun 1-5) cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai relasi sosial sosial buruh tani dengan pemilik kebun, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. bentuk relasi buruh tani dengan pemilik kebun yakni sebagai berikut rentang relasi sosial, kepadatan relasi sosial, norma-norma hubungan sosial, dan kepercayaan (trust) menunjukkan tingkat tertinggi dengan rata-rata menunjukkan persentase pada kategori tinggi.
2. Faktor yang mempengaruhi buruh tani dalam meningkatkan kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa indikator: pendapatan dan keadaan rumah. kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan anggota yang mana dengan meningkatnya pendapatan buruh

tani maka akan jauh lebih baik tingkat keadaan rumah lebih layak.

Saran

Berdasarkan pada penelitian dan data yang didapatkan, berikut saran sebagai harapan nantinya dan dapat diaplikasikan secara nyata oleh pihak-pihak yang terkait:

1. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk relasi yang terjadi menunjukkan persentase pada kategori tertinggi. Oleh karena itu penulis berharap buruh tani tetap bisa lebih mempertahankan supaya tetap membuat kompak dalam bekerjasama sehingga dapat mencapai kesejahteraan sosial.
2. Kepada pemilik kebun sawit dan pihak-pihak terkait agar memberikan bantuan berupa pelatihan keterampilan kepada buruh tani khususnya pemanen sawit, memastikan buruh tani memiliki peralatan kerja yang aman dan efisien, serta menyediakan fasilitas kesejahteraan seperti tempat istirahat yang layak. Investasi dalam pelatihan dan perlengkapan kerja dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan buruh tani khususnya pemanen sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadiyah, K. L. (2018). Relasi sosial antara kyai non politik dan kyai politik di komunitas religius pedesaan. *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*, 1–21.

Ahmadin, A., & Jumadi, J. Hubungan Patron Klien pada Masyarakat Tani Marayoka di Jeneponto 1970-2018. *PATTINGALLOANG*, 6(3), 8-15.

Astuti, W. A. (2016, July). Hubungan kerja petani-buruh tani di pedesaan dan faktor yang mempengaruhinya. In *Forum Geografi* (Vol. 7, No. 1, pp. 64-73).

BAHASA INDONESIA DI KELAS V. 139.

Gulo, S., Irawan, A., & Pariyati, P. (2018). RELASI SOSIAL NELAYAN PEMILIK MODAL DAN NELAYAN BURUH PADA KEHIDUPAN NELAYAN DI KELURAHAN BULURI KOTA PALU. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).

Haryanto, S. (2011). *SOSIOLOGI EKONOMI* (1st ed.). AR-RUZZ MEDIA.

Ii, B. A. B., Sosial, A. R., & Sosial, D. R. (2019). *Relasi Sosial Pada ...*, Rifaldi Zakhari Arifin, *FPsi UMP*, 2022. 10–23.

Ratna Ramadanti, N., & Al Hidayah Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak, R. (2020). Analisis Faktor Pendorong Proses Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas Xi Ips Di Man 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(8), 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41903>

Setiawan, H., Rustiyarso, R., & Al Hidayah, R. RELASI SOSIAL ANTAR SESAMA PEDAGANG SAYUR DI PASAR TRADISIONAL FLAMBOYAN KOTA PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).

Sholichah, A. S. (2019). Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 191–205. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.40>

SUGIYONO. (2018). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (28th ed.). ALFABETA.